

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS
TEKS EKSPOSISI DENGAN
MENGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL KELAS
VIII UPTD SMP NEGERI 1 MANDREHE

By Kaperius Daeli

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
KONTEKSTUAL KELAS VIII UPTD SMP
NEGERI 1 MANDREHE**

SKRIPSI



Diajukan Kepada
Universitas Nias
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan

Oleh.

KAPERIUS DAELI

NIM 202124035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NIAS
2024**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses dimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang penting untuk berkembang dan berkontribusi dengan masyarakat. Ini melibatkan interaksi siswa dengan guru, serta lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai produk regulasi di dalam dunia pendidikan menyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mirawati Z, 2018). Pendidikan merupakan suatu proses mengubah pola pikiran seseorang serta sekelompok orang dalam usaha mendewasakan diri melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidik merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan. Dari beberapa cara keterampilan tersebut sangatlah saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Permasalahan tersebut, banyak diantaranya yang memiliki kelemahan dalam hal menulis. Pada dasarnya menulis merupakan kegiatan yang sangat penting. Salah satu cara dalam mengembangkan bahasa Indonesia, yaitu dengan menulis. Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran idenya kepada orang lain dan kepada dirinya sendiri melalui bahasa tulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan bahasa yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan menulis ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterampilan menulis dalam mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu keterampilan dasar menulis yang diajarkan di sekolah. Keterampilan erat hubungannya dengan proses-proses yang mendasar pikiran semakin terampil orang seseorang menulis semakin cerdas dan jelas pula jalan pikirannya.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sering dilakukan dalam dunia pendidikan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan. Menulis berarti menuangkan ide si penulis ke dalam bentuk tulisan, sehingga maksud penulis dapat diketahui banyak orang melalui tulisan yang dituliskan.

Salah satu kegiatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang kurang diminati siswa adalah kegiatan menulis. Sebab ketika mendengar istilah menulis atau mengarang, bayangan akan terkait pada sesuatu yang tidak menarik, menjemukan, dan bahkan memfrustasikan. Pendapat tersebut tidak sepenuhnya salah. Sebab selain karena kekeliruan pemahaman esensi konsep menulis, juga pengalaman di sekolah dalam menulis mungkin tidak menyenangkan. Oleh karena itu, kekeliruan dalam memahami hakikat menulis harus diperbaiki. Sehingga miskonsepsi dan pemahaman yang kurang tepat (Suparno dan Mohamad, 2010: 1.3-1.4).

Suparno dan Mohamad Yunus (2010: 1.14) mengemukakan bahwa penggunaan bahasa tulisan sering kali mengabaikan kaidah-kaidah penulisan seperti, pilihan kata (diksi), penggunaan tanda baca, struktur penulisan, maupun keteraturan dan keterhubungan isi tulisan sehingga banyak yang melakukan kesalahan kegiatan tulis-menulis. dalam Teori menulis atau mengarang memang mudah. Menulis atau mengarang bukan hanya sekadar teori, melainkan suatu keterampilan yang membutuhkan proses untuk bisa menghasilkan tulisan yang baik.

Pembelajaran ini berkenaan dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Salah satu keterampilan menulis yang terdapat dalam kurikulum merdeka adalah Menulis teks Eksposisi. Kurikulum Merdeka, yang sebelumnya dikenal sebagai

Kurikulum Prototipe adalah sebuah kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini merupakan bagian dari upaya pemulihan pembelajaran yang diprakarsai oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek).

Berdasarkan pengalaman peneliti di UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe semasa magang menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks eksposisi kurang diminati oleh siswa karena ketika siswa mendengar istilah menulis atau mengarang, bayangan akan terkait pada sesuatu yang tidak menarik, menjemukan bahkan menfrustasikan, sehingga tujuan pembelajaran belum terpenuhi. Banyak siswa yang menganggap bahwa kegiatan menulis teks eksposisi sangat sulit dan membosankan, ini disebabkan karena ketidakbiasaan dalam menulis teks eksposisi. Strategi pembelajaran mempunyai andil yang besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelawisan penggunaan suatu strategi yang sesuai dengan tujuan. Strategi yang dapat dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis merasa ada kekurangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe, dilihat dari hasil evaluasi siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan tidak sesuai dengan situasi dan konteks. Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditemukan pula penyebabnya bahwa siswa kurang responsif dalam memberi tanggapan terhadap materi. Siswa kurang aktif dan merasa takut untuk tampil di depan kelas dan siswa kurang terampil dalam menulis sastra.

Jika hal tersebut terus dibiarkan maka realita yang terjadi mengakibatkan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas baik proses maupun hasil pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal dan akan menghambat minat belajar siswa dari hasil pembelajaran yang telah diharapkan akan bermakna namun siswa sulit untuk menemukan dan mengembangkan ide-ide atau gagasan baru khususnya dalam menulis teks eksposisi.

Berdasarkan dengan hasil pengamatan penulis sebelumnya di UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe, penulis melihat kurangnya pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga siswa

merasa jenuh dan kurang respon terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan melihat batasan mengenai pendekatan kontekstual, peneliti menganggap sangat cocok dipadukan dengan materi teks eksposisi karena siswa akan lebih mudah memahami materi dengan mengaitkan keadaan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian Peneliti berniat untuk mengadakan penelitian demi mendapatkan hasil positif adanya pengaruh terhadap model kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar terutama dalam menulis karangan teks eksposisi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia yang di laksanakan di lingkungan sekolah UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe, menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi masih tergolong kurang baik karena model pembelajaran yang diterapkan kurang variatif. Untuk mengatasi masalah di atas maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Strategi ini tepat sekali untuk digunakan dalam pelajaran menulis teks eksposisi. Dengan strategi ini, siswa akan lebih aktif dalam belajar serta mampu mengembangkan pengetahuan mereka sendiri dan mengaitkannya dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan siswa dalam menulis teks eksposisi (Apriyanto Orlina Gultom, 2018).

Berbagai hal tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui lebih dalam lagi bagaimana proses pembelajaran menulis teks eksposisi berlangsung. Penelitian ini sangat berguna untuk memahami kesulitan siswa menulis teks eksposisi, karena menulis teks eksposisi merupakan sebuah bentuk teks atau tulisan yang memuat tentang informasi maupun pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Siswa kurang mampu memahami pengertian teks eksposisi
2. Siswa kurang berminat pada materi menulis teks eksposisi
3. Menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik
4. Model Kontekstual tidak pernah diterapkan di sekolah ini sehingga rendahnya motifasi belajar siswa dalam proses pembelajaran

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini terbatas pada: Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe adalah:

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi menggunakan model pembelajaran Kontekstul.
2. Untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis teks eksposisi serta membantu siswa dalam kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai
3. Untuk dapat memberikan masukan bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam menggunakan model pembelajaran yang bervariasi pada kegiatan pembelajaran di sekolah agar siswa dapat termotivasi untuk belajar.
4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti dalam menjalankan tugas sebagai tenaga pengajar di masa yang akan datang.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pembelajaran Bahasa Indonesia

⁷ Pembelajaran merupakan keadaan yang disengaja bermaksud agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif merespon situasi pembelajaran tertentu yang sudah disiapkan. Pamuji dan Hidayati (2021) dalam ⁷ Sagala (2003: 62) pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru dengan terprogram dalam perencanaan matang, yang digunakan agar proses belajar terarah dan aktif, dengan memperhatikan sumber belajar.

¹² Pada proses pembelajaran guru bertugas untuk selalu berperan aktif ketika sedang mengajar. Apabila proses pembelajaran berlangsung menyenangkan dan tidak membosankan, maka akan timbul rasa senang belajar. Setelah timbul rasa senang belajar, siswa akan lebih mudah memahami materi yang di sampaikan oleh guru. Begitu juga sebaliknya, apabila guru menyampaikan materi di dalam kelas dengan cara yang membuat siswa jenuh, maka perhatian siswa pun tidak ada. Jika perhatian siswa tidak ada, maka materi yang disampaikan oleh guru tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa.

⁵ Ketika pembelajaran menjadi inti dari pendidikan, maka pembelajaran pada intinya merupakan perwujudan suasana belajar dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Transfer pengetahuan akan terjadi dalam proses interaksi sosial antara peserta didik dan pendidik sehingga hasil interaksi pendidikan tersebut akan membentuk tingkah laku yang berpendidikan pula. Cara terbaik dalam membelajarkan itu dengan mencontohkan melalui interaksi antara pendidik dengan peserta didik, bukan sekadar justifikasi. Hal ini sebenarnya juga terdapat dalam UU nomor 20 tahun 2003 [2] tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh sebab itu, untuk memecahkan permasalahan pendidikan, tersebut perlu peningkatan kualitas pembelajaran melalui sebuah rancangan sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran inilah yang membantu pendidik menciptakan pembelajaran berkualitas. Rancangan sistem pembelajaran yang sedang digandrungi saat ini adalah rancangan sistem pembelajaran yang berbasis teknologi karena relevan dan sangat disukai oleh anak-anak usia sekolah.

7 Bahasa hakikatnya memiliki peranan yang cukup sentral dalam perkembangan yang berhubungan dengan intelektual, sosial dan emosional peserta didik. Bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang ilmu pendidikan Indonesia. Dengan adanya materi Bahasa Indonesia diharapkan peserta didik mampu mengenali bahasa nasional dan budaya bangsa sendiri. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat berhasil apabila guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dari peserta didik. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran dasar dalam dunia pendidikan Indonesia. Hal ini disebabkan mata pelajaran Bahasa Indonesia diujikan dalam Ujian Nasional. Sehingga mendapatkan perhatian yang lebih besar dari guru dan sekolah.

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses belajar mengajar bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Suparno, dan Yunus, 2020:15). Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia (Mulyati, dkk, 2019:28). Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya terbatas pada penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Indonesia (Suyitno, dkk, 2021:5). Proses pembelajaran bahasa Indonesia harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan efektif (Kurniawan, dan Zulaeha, 2022:67).

2.1.2 Keterampilan Menulis

a. ¹⁸ Keterampilan Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak dengan secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil dalam memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang dengan otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Dalam kehidupan modern ini, jelas bahwa keterampilan menulis ini sangat dibutuhkan karena keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Ada seorang penulis mengatakan bahwa menulis dipergunakan, melaporkan/memberitahukan, dan mempengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat (Morse, 1976: 122). Tarigan (2021:22) mengemukakan, Keterampilan menulis adalah keterampilan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis yang telah ditulis.

Selanjutnya Rahardi dalam Kusumaningsih dkk (2013: 65) mengatakan bahwa menulis adalah kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki. Hal ini diperkuat oleh Saddhono (2014:154), “menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang”. Suparno dan Yunus dalam Dalman (2014:4) mengatakan, “Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Menurut Dalman (2018:3) menulis merupakan suatu kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis.

Menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan dengan tujuan tertentu (Slamet, 2019:76). Keterampilan menulis adalah kemampuan menunangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikir tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil (Syarif, Zulkarnaini, dan Sumarno, 2019:5).

¹ Berdasarkan beberapa pengertian menulis tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan atau informasi kepada pihak lain dalam bentuk tulisan yang menggunakan beberapa unsur di dalamnya.

b. Tujuan Menulis

Keraf dalam Aceng (2018:55) mengatakan bahwa ⁸ tujuan menulis adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap, dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada para pembaca. Tujuan menulis dapat pula dilakukan untuk:

- 1) Untuk memberitahukan atau mengajar,
- 2) Untuk meyakinkan atau mendesak,
- 3) Untuk menghibur atau yang mengandung tujuan estetik,
- 4) Untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat, sehubungan dengan tujuan menulis.

Menurut Tarigan (2005:23) mengatakan bahwa tujuan menulis itu sangat beraneka ragam, maka bagi penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan kategori berikut ini:

- 1) Memberitahukan atau mengajar
- 2) Meyakinkan atau mendesak
- 3) Menghibur atau menyenangkan
- 4) Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan menulis yaitu seorang yang mampu menuangkan ide atau gagasannya tersebut dengan pengalaman yang telah dia temukan dan telah dia lakukan.

c. Manfaat Menulis

Dalman (2014:6) mengatakan bahwa menulis memiliki banyak manfaat yang dapat di petik dalam kehidupan ini, di antaranya adalah:

1. Peningkatan kecerdasan
2. Pengembangan daya inisiatif dan kreatif
3. Penumbuhan keberanian
4. Pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

8 Manfaat menulis menurut Akhadiah (dalam hardyana 2018: 55) bahwa ada beberapa manfaat menulis sebagai berikut.

1. Menulis membuat kita lebih mengenali kemampuan dan potensi diri.
2. Melalui menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan.
3. Memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis.
4. Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
5. Melalui tulisan kita dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih obyektif.
6. Dengan menuliskan di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret.
7. Tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif.
8. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Dari pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa manfaat dari menulis yaitu membiasakan siswa untuk merenkonstruksi temuan atau gagasan-gagasannya menjadi pemikiran yang lebih mudah dipahami.

2.1.3 Menulis Teks Eksposisi

a. Pengertian Teks Eksposisi

Menurut Kosasih (dalam Fajarika dan Dana 2020: 14) teks eksposisi merupakan “Teks yang menyajikan pendapat atau gagasan yang dilihat dari sudut pandang penulisnya dan berfungsi untuk meyakinkan pihak lain bahwa argumen-argumen yang disampaikan itu benar dan berdasarkan fakta-fakta”.

Semi dalam Fajarika dan Dana (2020: 14) menjelaskan Ciri-ciri tulisan eksposisi ialah sebagai berikut.

1. Tulisan bertujuan memberikan informasi, pengertian dan pengetahuan.
2. Tulisan itu bersifat menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan dan bagaimana.
3. Disampaikan dengan gaya yang lugas dan menggunakan bahasa baku.
4. Umumnya disajikan dengan menggunakan susunan logis.

5. Disajikan dengan nada netral tidak memancing emosi, tidak memihak dan memaksakan sikap penulis kepada pembaca.

b. Struktur Teks Eksposisi

Menurut Kosasih (2014:24) berdasarkan fungsi atau tujuan penyampaiannya, eksposisi tergolong ke dalam jenis teks yang argumentatif. Pembaca atau pendengarnya diharapkan mendapatkan pengertian ataupun kesadaran tertentu dari teks tersebut. Tidak sekadar pengetahuan ataupun wawasan baru, tetapi lebih dari itu, yakni berupa perubahan sikap atau sekurang-kurangnya berupa persetujuan atas pernyataan-pernyataan di dalam teks tersebut. Teks eksposisi dibentuk oleh tiga bagian, yakni sebagai berikut.

1. Tesis, bagian yang memperkenalkan persoalan, isu, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum yang tidak terbantahkan lagi.
2. Rangkaian argumen, yang berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis.
3. Kesimpulan, yang berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal.

c. Unsur kebahasaan Teks Eksposisi

Menurut Kosasih (2014 : 15) Unsur kebahasaan atau kaidah kebahasaan teks eksposisi adalah ciri kebahasaan yang digunakan dalam pembuatan teks eksposisi. Adapun kaidah kebahasaan teks eksposisi adalah sebagai berikut:

1. Pronomina, pronomina atau kata ganti adalah jenis kata yang menggantikan nomina atau frasa nomina. Pronominal dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu:
 - a. Pronomina Persona (kata ganti orang) yaitu persona tunggal. Contohnya seperti ia, dia, anda, kamu, aku, saudara,-nya,-mu,-ku,-si, dan Persona jamak contohnya seperti kita, kami, kalian, mereka, hadirin, para
 - b. Pronominal Nonpersona (kata ganti bukan orang) yaitu pronomina penunjuk contohnya seperti ini, itu, sini, situ, sana, dan pronominal penanya contohnya seperti apa, mana, siapa.
2. Kata Leksikal (Nomina, Verba, Adjektiva, Adverbia)
 - a. Nomina merupakan kata yang mengacu pada benda, baik nyata maupun abstrak. Dalam kalimat berkedudukan sebagai subjek. Dilihat dari bentuk dan maknanya ada yang berbentuk nomina dasar maupun nomina turunan. Nomina dasar contohnya gambar, meja, rumah, pisau. Nomina turunan contohnya pembuatan, pembelian, kekuatan, dll.
 - b. Verba merupakan kata yang mengandung makna dasar perbuatan, proses, atau keadaan yang bukan sifat. Dalam kalimat biasanya berfungsi sebagai predikat. Verba dilihat dari bentuknya dibedakan menjadi dua yaitu verba dasar dan verba turunan.
 - c. Adjektiva merupakan kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, dan binatang. Contohnya cantik, gagah, indah, menawan, berlebihan, lunak, lebar, luas, negative, positif.

d. Adverbial merupakan kata yang melengkapi atau memberikan informasi berupa keterangan tempat, waktu, suasana, alat, cara, dan lain lain.

d. Ciri-ciri Teks Eksposisi

Semi dalam Kusumaningsih (2013:80) menyatakan bahwa ciri penanda karya eksposisi sebagai berikut:

1. Berupa tulisan yang memberikan pengertian dan pengetahuan
2. Menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, bagaimana
3. Disampaikan dengan lugas dengan bahasa baku.

Menurut Bahtiar (2014:68) ciri-ciri paragraph eksposisi yakni sebagai berikut:

1. Memaparkan defenisi dan memaparkan langkah-langkah, metode melaksanakan penulisannya bersifat suatu tindakan
2. Gaya penulisnya bersifat informative
3. Menginformasikan/menceritakan sesuatu yang tidak bisa dicapai oleh pancaindra
4. Paragraph eksposisi umunya menjawab pertanyaan apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana.

e. Tujuan Karangan Teks Eksposisi

Menurut Rohmadi, dkk (2008:113), eksposisi bertujuan:

1. Memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya.
2. Biasanya digunakan untuk menyajikan pengetahuan, langkah-langkah suatu kegiatan, metode, cara, dan proses terjadinya sesuatu.

Menurut Eti dalam Dalman (2014:121) tujuan karangan eksposisi, antara lain:

1. Memberi informasi atau keterangan yang sejelas-jelasnya tentang objek, meskipun pembaca belum pernah mengalami atau mengamati sendiri, tanpa memaksa orang lain untuk menerima gagasan atau informasi.
2. Memberitahu, mengupas, menguraikan atau menerangkan sesuatu.
3. Menyajikan fakta dan gagasan yang disusun sebaik-baiknya, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.
4. Digunakan untuk menjelaskan hakikat sesuatu, memberikan petunjuk mencapai, mengerjakan sesuatu, menguraikan proses dan menerangkan pertalian antara satu hal dengan hal yang lain.

2.1.4 Model Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

11
Pembelajaran kontekstual adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena materi yang di pelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media dan lain sebagainya, yang memnag baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait ada hubungan dengan pengalaman hidup nyata. Dengan demikian, pembelajaran selain akan menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh siswa karena apa yang di pelajari dirasakan langsung manfaatnya.

Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoretis saja, akan tetapi bagaimana pengalaman belajar yang dimiliki siswa itu senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya.

Komalasari (2018:7) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan anatar materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompo kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata. Menurut Shoimin (2020:41) pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (Sanjaya, 2019: 255).

Berdasarkan pendapat para pakar diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang membantu pendidik mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi di dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Model pembelajaran Kontekstual adalah model pembelajaran yang bertujuan memotivasi peserta didik untuk mau bekerja sama secara kreatif dalam proses pembelajaran.

b. Konsep Dasar Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Pembelajaran kontekstual memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan hal yang baru (Johnsen, 2002). Sementara itu, Howey R, Keneth, (2001) mendefinisikan pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan proses belajar dimana siswa menggunakan pengalaman dan kemampuan dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif atau nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Sistem pembelajaran kontekstual adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan budaya.

c. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Prinsip pembelajaran kontekstual dalam Rusman (2017:324-329) adalah sebagai berikut:

17 Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir dalam pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

2. Menemukan

Menemukan merupakan kegiatan inti dari pembelajaran kontekstual, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan

keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari penemuan sendiri.

3. Bertanya

Bertanya merupakan strategi yang digunakan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

4. Masyarakat belajar

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya.

5. Pemodelan

Tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.

6. Refleksi

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Siswa mengedapkan apa yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi pengetahuan sebelumnya.

7. Penilaian

Tahap terakhir dalam pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil belajar.

11

d. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Karakteristik pembelajaran kontekstual menurut Tiwery (2019:77) adalah sebagai berikut:

1. Adanya kerjasama
2. Saling menunjang
3. Menyenangkan, tidak membosankan
4. Belajar dengan bergairah
5. Pembelajaran terintegrasi
6. Menggunakan berbagai sumber
7. Siswa aktif
8. Sharing dengan teman
9. Siswa kritis, guru kreatif
10. Laporan kepada orangtua berujud, rapor, hasil karya siswa, laporan pratikum, karangan siswa, dll.

Sejalan dengan pendapat Tiwery, Hamzah (2022:87) mengemukakan tentang karakteristik pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:

1. Adanya kerjasama
2. Saling menunjang
3. Menyenangkan, tidak membosankan
4. Belajar dengan bergairah
5. Pembelajaran terintegrasi
6. Menggunakan berbagai sumber
7. Siswa aktif
8. Sharing dengan teman
9. Siswa kritis guru kreatif
10. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa
11. Laporan kepada orangtua bukan hanya rapor.

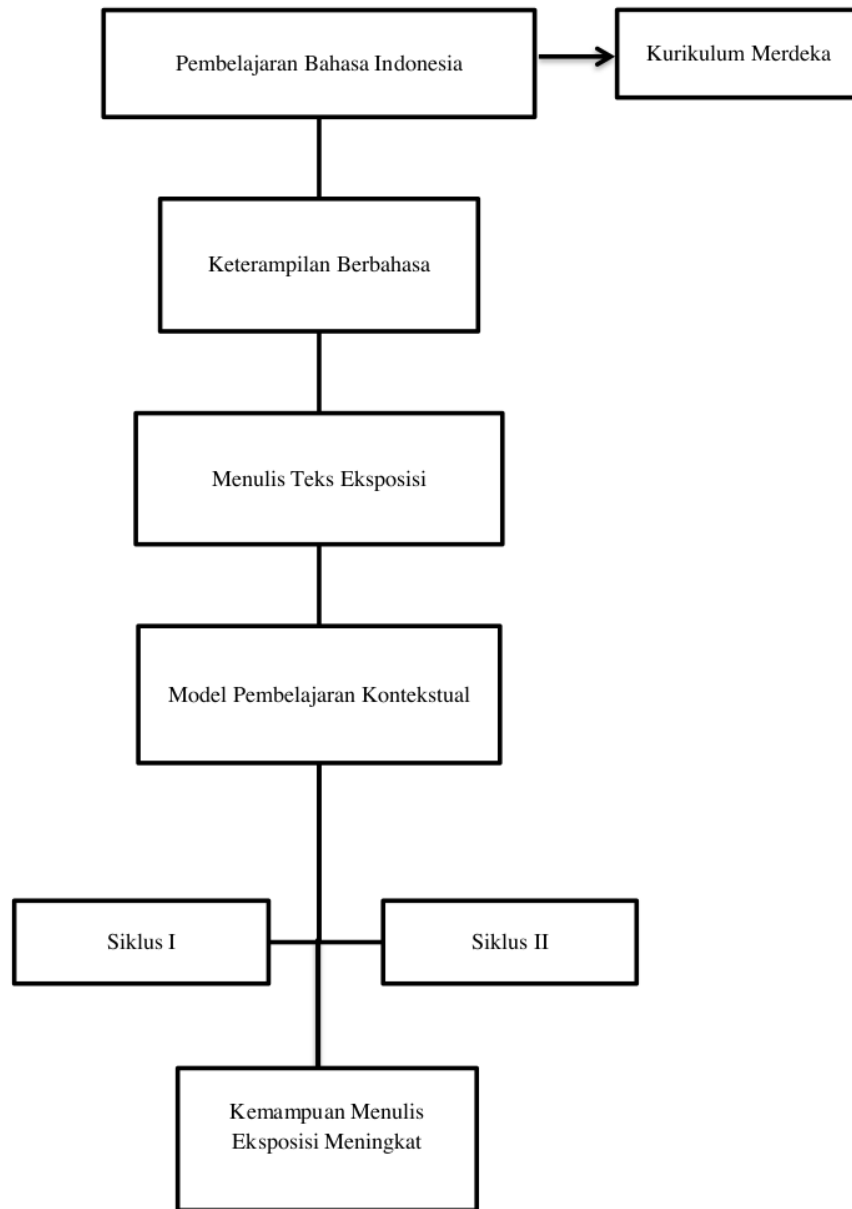
e. Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual

Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam kelas mengikuti langkah-langkah (Tiwery, 2019:76) sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan menemukan untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar.
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dicermati pada bagan berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis Tindakan

Salim, dkk (2019:32) Hipotesis tindakan umumnya dirumuskan dalam bentuk keyakinan tindakan yang diambil akan dapat memperbaiki sistem, proses,

atau hasil. Hipotesis tindakan sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan.

Maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe, memotivasi peserta didik untuk mau bekerjasama secara kreatif dalam proses pembelajaran.
- b. Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

³ Berdasarkan dari tujuan yang akan dicapai, maka penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas disingkat (PTK) yang ³ bertujuan untuk meningkatkan mutu pelaksanaan pembelajaran dan mencoba untuk mencermati suatu objek dengan menggunakan model dengan mendapatkan informasi yang bermanfaat. Menurut (Harefa & Zai, 2023) ³ PTK merupakan hal yang melaporkan situasi, kondisi, dan aktivitas belajar mengajar yang menjelaskan masalah dalam menemukan suatu tindakan dikelas merancang, melaksanakan, dan merefleksikan. Selanjutnya menurut (Warso, 2016) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki di mana praktik-praktik pembelajaran dilaksanakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu proses pengkajian masalah-masalah pembelajaran yang berada di dalam kelas melalui refleksi diri untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas.

3.2 Prosedur penelitian

³ Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas, maka penelitian ini memiliki beberapa tahapan pelaksanaan tindakan berupa siklus. Dalam melakukan penelitian, ada empat jenis kegiatan yang harus dilakukan di dalam penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun prosedur pelaksanaan tindakan penelitian yang dipersiapkan oleh peneliti dalam kegiatan pembelajaran, yaitu :

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan pokok pada tahap awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan PTK. Perencanaan meliputi penetapan materi pembelajaran dan penetapan waktu pelaksanaannya. Dalam perencanaan peneliti menyusun rencana pembelajaran yang terdiri Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), materi pembelajaran, Indikator aspek penilaian, instrumen, modul ajar, lembar observasi guru dan lembar observasi siswa, daftar hadir siswa, dan lembar jawaban siswa.

b. Tahap Tindakan

Tindakan yang meliputi proses kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi melalui penerapan model pembelajaran kontekstual, artinya peserta didik secara mandiri menentukan dan mengembangkan pengetahuannya. Proses pembelajaran menulis teks eksposisi dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Pendahuluan

- (a) Memberi salam dan melakukan hening sejenak untuk berdoa bersama
- (b) Mengatur tempat duduk peserta didik dan mengkondisikan kelas agar proses pembelajaran berlangsung menyenangkan
- (c) Peneliti memotivasi peserta didik agar tetap memiliki semangat dalam proses pembelajaran.
- (d) Peneliti menyampaikan CP/TP yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran
- (e) Peneliti mempersiapkan segala peralatan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
- (f) Peneliti melakukan apersepsi terhadap materi sebelumnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik.

2. Kegiatan Inti

- (a) Peneliti memberikan penjelasan secara singkat terhadap paparan materi yang berkaitan dengan CP/TP

- (b) Peserta didik mengamati dan menyimak dengan baik paparan materi yang disampaikan oleh peneliti.
- (c) Peneliti menyiapkan beberapa contoh koran untuk dibaca oleh peserta didik.
- (d) Peneliti menunjukkan contoh teks eksposisi kepada peserta didik.
- (e) Peserta didik diminta untuk membaca teks eksposisi.
- (f) Setelah membaca, peserta didik memberikan pendapat tentang hasil membacanya
- (g) Peneliti menyimpulkan tentang pengertian teks eksposisi dan struktur teks eksposisi
- (h) Peneliti membagi peserta didik dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok diberikan tugas untuk memeriksa dan menentukan struktur teks eksposisi yang disediakan oleh peneliti.
- (i) Peserta didik berlatih menerapkan kemampuan menentukan struktur teks eksposisi secara berkelompok.
- (j) Setiap kelompok memilih perwakilan untuk memaparkan hasil kerja di depan kelas.
- (k) Peneliti melakukan pengamatan dan penilaian kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung

3. Penutup

- (a) Guru membuat kesimpulan atau rangkuman dari materi yang disampaikan dalam satu pembelajaran.
- (b) Tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran
- (c) Guru melakukan evaluasi hasil belajar terhadap materi yang telah disampaikan kepada peserta didik
- (d) Mengajak semua peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan melakukan hening sejenak dan berdoa

c. Observasi

Pengamatan yang dilaksanakan bersamaan dengan berlangsungnya proses pembelajaran yang meliputi aktivitas siswa, pengembangan materi dan

hasil belajar. Artinya untuk mengamati peneliti berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti di depan kelas. Penilaian tersebut dilaksanakan atau diamati oleh guru pengamat bahasa Indonesia.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mempertimbangkan pedoman mengajar serta melihat kesesuaian yang dicapai dengan yang diinginkan dalam pembelajaran dan akhirnya ditemukan kelemahan dan kekurangan untuk diperbaiki pada siklus atau pembelajaran berikutnya.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian dilakukan yang dapat memberikan keterangan-keterangan nyata dan relevansi terhadap penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah di SMP Negeri 1 Mandrehe. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian adalah: Peneliti ingin menerapkan model pembelajaran Kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi di kelas VIII-B UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah siswa kelas VIII-B UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe yang terdiri dari 30 siswa.

3.5 Variabel Penelitian

10
Ada dua variabel penelitian dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas atau independen dan variabel terikat atau dependen. 10 Variabel bebas adalah variabel yang diduga sebagai penyebab timbulnya variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kontekstual (X). Sedangkan Variabel terikat adalah variabel yang timbul sebagai akibat langsung dari manipulasi dan pengaruh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII-B UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe (Y).

3.6 Instrumen Penelitian

³ Dalam mengumpulkan data pada penelitian, peneliti menggunakan bentuk instrumen yaitu observasi dan pengamatan objek secara langsung. Bentuk instrument peneliti ini yaitu:

a. Lembar Observasi

1. Lembar Observasi untuk Guru (Peneliti)

Lembar observasi ini, digunakan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, apakah sesuai dengan Model Pembelajaran Kontekstual sekaligus mengetahui kelemahan-kelemahan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran.

2. Lembar Observasi untuk Siswa

Lembar observasi untuk siswa adalah lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar setiap pertemuan dengan Model Pembelajaran Kontekstual

b. Tes Essay

⁶ Tes essay digunakan peneliti untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan oleh peneliti sebagai bukti bahwa kegiatan pembelajaran di lokasi penelitian telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas kelas VIII-B UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe yang berupa foto.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa observasi, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang perilaku siswa dan tindakan yang diajarkan guru bahasa Indonesia di dalam kelas. Melalui observasi peneliti dapat mengetahui bagaimana perilaku siswa mulai dari keaktifan dalam pembelajaran, minat belajarnya, dan antusiasnya selama proses pembelajaran berlangsung hingga selesai. Semua kegiatan dicatat dalam catatan dengan menggunakan panduan lembar observasi.

b. Tes Essay

Tes digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam menulis teks eksposisi pada pratindakan hingga pascatindakan. Bentuk tes yang digunakan adalah tes menulis

c. Dokumentasi

Dokumentasi foto memiliki fungsi untuk merekam segala proses kegiatan dan hasil pembelajaran serta peristiwa penting dalam aspek kegiatan pembelajaran di kelas VIII-B UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe dalam bentuk visual. Dokumentasi foto diambil dari awal hingga akhir pelaksanaan penelitian.

3.8 Indikator Tindakan

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ini ditandai dengan adanya perubahan ke arah perbaikan, baik terkait dengan suasana maupun hasil pembelajaran. Jika memenuhi dua indikator keberhasilan dibawah ini.

10 a. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, peneliti memberikan target 80% dari jumlah keseluruhan siswa kelas VIII-B untuk memperoleh nilai bahasa Indonesia ≥ 75 .

10 Untuk mengetahui keberhasilan peneliti dalam melakukan penelitian tindakan kelas ini, penelitian dikatakan berhasil berdasarkan hasil observasi langkah-langkah pembelajaran dan tes ulangan harian pada

setiap akhir siklus yang diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NH = \frac{SDS}{SMT} \times 100$$

Keterangan

NH = Nilai hasil belajar

SDS = Skor diperoleh siswa

SMT = Skor maksimal

Kriteria penilaian dikategorikan sebagai berikut:

85% - 100% = Baik sekali

71% - 84% = Baik

65% - 70% = Cukup

< 65% = Kurang

3.9 Teknik Analisis Data

Ada dua jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian PTK, yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Berikut dijelaskan mengenai kedua analisis data tersebut:

3.9.1 Analisis data Kuantitatif

Teknik analisis data kuantitatif dapat dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

a. Penskoran

Skor diberikan sesuai dengan kisi-kisi instrument yang telah diterapkan untuk memperoleh hasil tes kemampuan siswa dalam teks eksposisi.

b. Penjumlahan Skor

Setelah lembaran hasil menulis teks eksposisi diberi skor siswa dengan aspek penilaian, maka setiap skor dijumlahkan untuk mendapatkan skor akhir.

c. Penentuan Penilaian

Penentuan batas minimal kelulusan dan penilaian nilai tertentu dapat dilakukan dengan perhitungannya presentase. Dan dapat dilakukan berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh (Kusmayadi, 2019) yaitu :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor pemerolehan siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Selanjutnya penentuan nilai atau perhitungan presentasi untuk skala empat. Penentuan kriteria tersebut terlihat pada table berikut:

Tabel 3.1 Interval Penilaian

Interval Presentase	Keterangan
86% - 100%	Baik Sekali
76% - 85%	Baik
56% - 74%	Cukup
10% - 55%	Kurang

Sumber: Nurgiyantoro (2016)

3 d. Mencari Rata-Rata

Dalam menganalisis data yang ada, peneliti mengklasifikasi presentase semua persen dalam distribusi tunggal. Peneliti menggunakan rumus mencari rata-rata yaitu:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai

N = Jumlah seluruh subjek

Sumber: (Nurgiyantoro, 2016)

3.9.2 Analisis Data Kualitatif

Setelah dilakukan analisis data kuantitatif, maka diteruskan dengan analisis data kualitatif dengan menempuh tiga tahapan sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan informasi dan diorganisasikan sesuai dengan pertanyaan peneliti.
- b. Paparan data, yaitu bahwa data yang sudah terorganisasi dikelompokkan atau dideskripsikan sampai bermakna dalam bentuk table atau grafik ataupun dinarasikan.
- c. Kesimpulan, yaitu berdasarkan paparan yang telah dibuat ditarik suatu kesimpulan dalam bentuk pernyataan atau formulasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Latar Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan terlebih dahulu peneliti berkonsultasi kepada Kepala Sekolah UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII-B. Atas petunjuk kepala sekolah dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka penelitian tindakan kelas tentang materi menulis teks ekposisi dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat dilaksanakan di sekolah tersebut.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan terdiri dari dua siklus yakni terdiri dari dua kali pertemuan pelaksanaan pembelajaran. Selama proses pelaksanaan tindakan, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII-B secara langsung melakukan pengamatan terhadap peneliti dan kepada siswa menggunakan lembaran pengamatan yang telah disediakan peneliti.

4.1.2 Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Siklus I

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, peneliti dan observer atau guru pengamat merencanakan perangkat pembelajaran dan instrument penelitian yang meliputi:

- (a) TP/ATP yang merupakan deskripsi mengenai pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Penyusunan TP/ATP didasarkan pada kurikulum yang berlaku di UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe.
- (b) Modul Ajar yang merupakan dokumen yang berisi dengan rencana, tujuan, model, prosedur, media, dan asesmen pembelajaran yang dibutuhkan untuk satu unit atau topik pembelajaran.
- (c) Lembar observasi yang terdiri dari lembar observasi aktivitas belajar siswa, lembar observasi guru dan lembar catatan lapangan.

(d) Soal tes pengetahuan merupakan instrumen berisi pertanyaan tentang materi menulis teks ekposisi

14

2. Tindakan (Action)

Satu siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap akhir siklus melaksanakan evaluasi dengan memberikan tes tertulis yaitu kembali menulis teks ekposisi sesuai dengan struktur teks ekposisi. Adapun pelaksanaan kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:

(a) Pertemuan Pertama

Pada siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 22 Juli 2024 dengan waktu 2x40 menit, dimulai pukul 10.40-12.00 WIB les kelima dan keenam pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran dilaksanakan di kelas VIII-B UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe, dengan jumlah siswa 30 orang. Adapun tahapan yang dilaksanakan peneliti pada pertemuan pertama yaitu:

(1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilaksanakan selama 15 menit. Pada kegiatan pendahuluan ini, peneliti mengawali dengan menyapa siswa, mengajak siswa berdoa bersama, dan mengabsen siswa. Selanjutnya peneliti memotivasi siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi kegiatan pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti mengidentifikasi jumlah siswa yang aktif pada kegiatan pendahuluan tersebut adalah sebanyak 12 orang dengan presentase 40% sedangkan siswa yang tidak aktif adalah 16 orang dengan presentase 60%.

(2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti berlangsung selama 55 menit. Kegiatan inti ini mengikuti langkah-langkah model pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- 2
- a) Peneliti memberikan penjelasan secara singkat terhadap paparan materi yang berkaitan dengan CP/TP. Materi pelajaran tentang menulis teks eksposisi disampaikan oleh peneliti kepada siswa mulai dari memberi contoh, hingga membaca langsung contoh teks eksposisi. Dalam proses tersebut hanya 10 orang siswa dengan persentase 33,3%, yang mendengarkan dan berpartisipasi secara aktif sementara 20 orang siswa lainnya dengan persentase 66,6% tidak aktif atau kurang responsif terhadap materi yang disampaikan.
 - b) Peneliti membagi peserta didik dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang dan diberikan tugas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam proses tersebut, peneliti mengidentifikasi bahwa hanya 12 orang siswa dengan persentase 40%, yang menunjukkan keaktifan dan antusias untuk berdiskusi sementara 18 orang siswa lainnya dengan persentase 60% tidak aktif atau kurang antusias untuk berdiskusi.
 - c) Setiap kelompok memilih perwakilan untuk memaparkan hasil kerja didepan kelas. Setelah kegiatan diskusi kelompok berakhir, masing-masing kelompok memilih perwakilan kelompoknya untuk membacakan hasil diskusinya. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti mengidentifikasi bahwa hanya 9 orang siswa dengan persentase 30% yang menunjukkan semangat partisipasi untuk dipilih menjadi perwakilan kelompoknya sementara sebagian besar atau 21 orang siswa lainnya dengan persentase 70% menunjukkan sikap ragu-ragu.

(3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup berlangsung selama 10 menit. Pada kegiatan penutup ini, peneliti melakukan tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam proses

pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti mengidentifikasi bahwa hanya 8 orang siswa dengan persentase 26,6% yang mampu mempresentasikan ketercapaian tujuan pembelajaran sementara 22 orang siswa lainnya dengan persentase 73,3% tidak mempresentasikan ketercapaian tujuan pembelajaran.

(b) Pertemuan Kedua

Setelah mengumpulkan seluruh data dari siklus I pertemuan pertama, langkah selanjutnya adalah melaksanakan siklus I pertemuan kedua. Tujuan dari pertemuan kedua ini adalah untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus I pertemuan pertama dan mempertahankan kelebihan yang telah teridentifikasi melalui proses refleksi. Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua hampir sama dengan pertemuan pertama. Rencana kegiatan pembelajaran akan melibatkan beberapa tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajaran berlangsung pada hari Kamis, 24 Juli 2024 dan waktu 3x40 menit, dimulai pukul 07.30-09.30 WIB, dengan les pembelajaran dari les pertama sampai les ketiga pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Lokasi pembelajaran tetap berada di kelas VIII-B UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe. Berikut ini dijelaskan setiap langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus I pertemuan kedua.

(1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilaksanakan selama 15 menit. Pada kegiatan pendahuluan ini, peneliti mengawali dengan menyapa siswa, mengajak siswa berdoa bersama, dan mengabsen siswa. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti mengidentifikasi jumlah siswa yang aktif pada kegiatan pendahuluan tersebut adalah sebanyak 15 orang dengan

presentase 50% sedangkan siswa yang tidak aktif adalah 15 orang dengan presentase 50%.

(2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti berlangsung selama 90 menit. Kegiatan inti ini mengikuti langkah-langkah model pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- 1) Peneliti memberikan penjelasan secara singkat terhadap paparan materi yang berkaitan dengan CP/TP. Materi pelajaran tentang menulis teks eksposisi disampaikan oleh peneliti kepada siswa dan memberi contoh teks eksposisi. Dalam proses tersebut hanya 13 orang siswa dengan persentase 43,3%, yang mendengarkan dan berpartisipasi secara aktif sementara 17 orang siswa lainnya dengan persentase 56,6% tidak aktif atau kurang responsif terhadap materi yang disampaikan.
- 2) Peneliti membagi peserta didik dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang dan diberikan tugas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dalam proses tersebut, peneliti mengidentifikasi bahwa ada 16 orang siswa dengan persentase 53,3% yang menunjukkan keaktifan dan antusias untuk berdiskusi sementara 14 orang siswa lainnya dengan persentase 46,6% tidak aktif atau kurang antusias untuk berdiskusi.
- 3) Setiap kelompok memilih perwakilan untuk memaparkan hasil kerja didepan kelas. Setelah kegiatan diskusi kelompok berakhir, masing-masing kelompok memilih perwakilan kelompoknya untuk membacakan hasil diskusinya. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti mengidentifikasi bahwa hanya 11 orang siswa dengan persentase 36,6% yang menunjukkan semangat partisipasi untuk dipilih menjadi perwakilan kelompoknya sementara sebagian besar atau 19

orang siswa lainnya dengan persentase 63,3% menunjukkan sikap ragu-ragu.

(3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup berlangsung selama 15 menit. Pada kegiatan penutup ini, peneliti menyimpulkan materi pelajaran pada pertemuan dua siklus I, dan melakukan tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran, serta memberikan tes. Berdasarkan hasil obsevasi, peneliti mengidentifikasi bahwa hanya terdapat 10 orang siswa dengan persentase 33,3% yang mampu mempresentasikan ketercapaian tujuan pembelajaran sementara 20 orang siswa lainnya dengan persentase 66,6% tidak mempresentasikan ketercapaian tujuan pembelajaran.

3. Pengamatan (*Observation*)

Kegiatan pengamatan atau observasi adalah proses mengamati setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran menulis teks eksposisi. Pada tahap observasi, seorang guru pengamat yang dalam hal ini Ibu Iman Riang Zega, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII-B membantu peneliti dalam mengamati kegiatan peneliti dan kegiatan siswa. Ibu Iman Riang Zega, S.Pd. juga bertugas mencatat semua informasi yang terjadi di dalam kelas selama penerapan model pembelajaran kontekstual.

Pengamatan dilakukan secara menyeluruh selama proses pembelajaran berlangsung, sesuai dengan indikator dan lembar pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini mencakup lembar pengamatan untuk peneliti dan lembar pengamatan untuk siswa, yang digunakan sebagai panduan dalam mengamati berbagai aspek yang relevan dalam proses pembelajaran.

1. Observasi Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual

Hasil observasi kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama dan kedua menunjukkan bahwa aktivitas guru masih belum

terlaksana dengan maksimal. Berdasarkan catatan dari guru pengamat selama pertemuan pertama dan kedua pada siklus I, terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan pada penerapan model pembelajaran kontekstual saat melaksanakan pembelajaran. Berikut adalah beberapa poin yang diidentifikasi:

(a) Pertemuan Pertama

(1)Kelebihan Peneliti yaitu : a) Peneliti menyapa siswa saat memasuki ruangan, peneliti mengawali proses pembelajaran dengan doa bersama, b) peneliti telah menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum memasuki kelas, dan menyiapkan materi pelajaran yang akan diajarkan, c) peneliti menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, d) peneliti menyiapkan contoh teks eksposisi, e) peneliti mengarahkan siswa untuk membuat kelompok 4-5 orang setiap kelompok secara heterogen.

(2)Kelemahan Peneliti yaitu: a) peneliti tidak mengkondisikan kelas dengan baik, b) peneliti tidak memberikan penjelasan tentang manfaat menguasai materi pelajaran yang akan dipelajari, c) peneliti tidak melakukan tanya jawab seputaran materi sebelumnya, d) siswa belum mengamati dan menyimak dengan baik penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, e) peserta didik belum mampu memberikan pendapat tentang pengertian teks eksposisi, f) peserta didik belum terlatih menerapkan kemampuan menentukan struktur teks eksposisi secara berkelompok, g) peneliti belum memberikan tes kepada siswa secara individu saat kegiatan inti pembelajaran berlangsung, h) peneliti belum menyimpulkan tentang pengertian dan struktur teks eksposisi, i) peneliti belum memberikan penugasan sebagai bentuk evaluasi hasil belajar

terhadap materi yang telah dipelajari, j) peneliti belum mengakhiri pembelajaran dengan berdoa

(b) Pertemuan Kedua

(1)Kelebihan peneliti yaitu: a) peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, b) peneliti menerapkan model pembelajaran kontekstual, c) peneliti mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok 4-5 orang setiap kelompok secara heterogen, d) dan peneliti selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat atau bertanya tentang materi yang tidak dimengerti dari materi yang telah disampaikan.

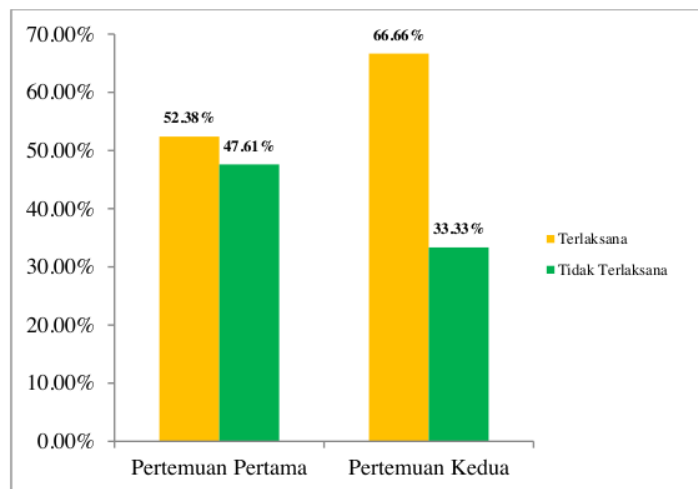
(2)Kelemahan peneliti yaitu: a) peneliti belum memberikan motivasi kepada siswa di awal pembelajaran, b) peneliti belum mengingatkan pembelajaran sebelumnya, c) peneliti belum menyiapkan contoh teks eksposisi selain contoh pada pembelajaran sebelumnya, d) siswa belum diberi kesempatan untuk membaca dan memberikan pendapat terkait contoh teks eksposisi, e) peneliti belum menyimpulkan isi materi pelajaran tentang menulis teks eksposisi, f) peneliti belum sepenuhnya meningkatkan kemampuan belajar siswa dengan adanya siswa yang masih belum mengerti ketika peneliti bertanya tentang struktur penulisan teks eksposisi, g) peneliti belum mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah diuraikan diatas, peneliti turut menyajikan data statistik atau data kuantitatif dari hasil pengamatan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual yang diterapkan oleh peneliti yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Hasil Observasi Penerapan Model Pembelajaran
Kontekstual Pada Siklus I

No	Pertemuan	Item Terlaksana	Presentase	Item Tidak Terlaksana	Presentase
1	Pertemuan Pertama	11	52,38%	10	47,61%
2	Pertemuan Kedua	14	66,66%	7	33,33%

Untuk lebih memahami data hasil observasi yang disajikan pada Tabel 4.1, maka data tersebut juga disajikan dalam bentuk grafik berikut:



Gambar 4.1 Grafik Hasil Observasi Penenapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Siklus I

2. Observasi Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Hasil observasi pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama dan kedua menunjukkan bahwa siswa masih belum sepenuhnya menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Dari beberapa catatan yang disampaikan oleh guru pengamat selama siklus I pertemuan pertama dan kedua, teridentifikasi beberapa kelebihan dan kekurangan pada kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Berikut adalah rangkuman dari hasil catatan tersebut:

(a) Pertemuan Pertama

1. Kelebihan siswa yaitu: a) siswa merespon ketika peneliti menyapa siswa dan mengabsen siswa, b) siswa lebih leluasa dan tidak terbebani untuk belajar.
2. Kekurangan siswa yaitu: a) adanya siswa yang mengganggu temannya saat proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa yang lain tidak fokus untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh peneliti, b) adanya beberapa siswa yang keluar masuk tanpa meminta izin kepada peneliti

(b) Pertemuan Kedua

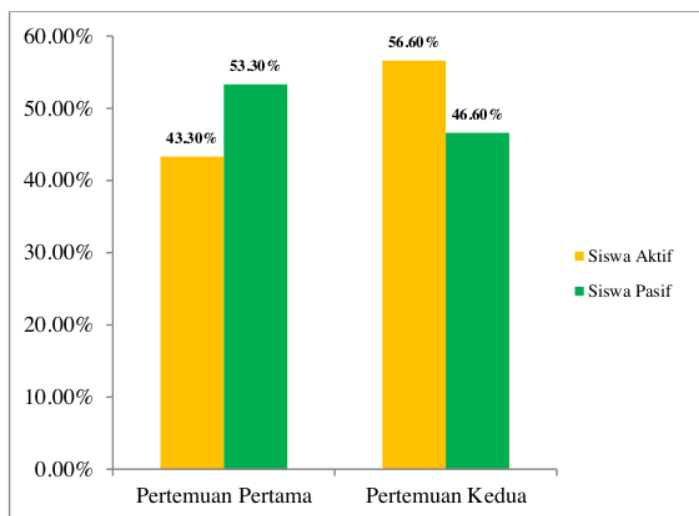
1. Kelebihan siswa yaitu: a) terjadinya komunikasi antara siswa dengan peneliti sehingga siswa lebih bereani untuk menyampaikan perteyaan, b) siswa terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kontekstual
2. Kekurangan siswa yaitu: a) beberapa orang siswa tidak mendengarkan materi yang sedang dijelaskan peneliti mengenai menulis teks eksposisi, b) adanya beberapa siswa yang kurang aktif dalam kelompok untuk saling bekerja sama dalam mendiskusikan materi pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa selama siklus I yang telah diuraikan diatas, maka diketahui bahwa pada pertemuan pertama terlihat 13 orang siswa dengan persentase 43,3% yang menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran sementara 17 orang siswa lainnya dengan pesentase 56,6% terlihat pasif. Namun biarpun demikian, pada pertemuan kedua ditemukan peningkatan terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dimana teridentifikasi 16 orang siswa dengan persentase 53,3% menunjukkan keaktifan dan 14 orang siswa lainnya dengan presentase 46,6% terlihat pasif.

Tabel 4.2
Hasil Observasi Keaktifan Siswa Pada Penerapan
Model Pembelajaran Kontekstual Siklus I

No	Pertemuan	Siswa Aktif		Siswa Pasif	
		Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
1	Pertemuan Pertama	13	43,3%	17	53,3%
2	Pertemuan Kedua	16	56,6%	14	46,6%

Untuk lebih memahami data hasil observasi yang disajikan pada Tabel 4.2, maka data tersebut juga disajikan dalam bentuk grafik berikut:



Gambar 4.2 Grafik Hasil Observasi Keaktifan Siswa Pada Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Siklus I

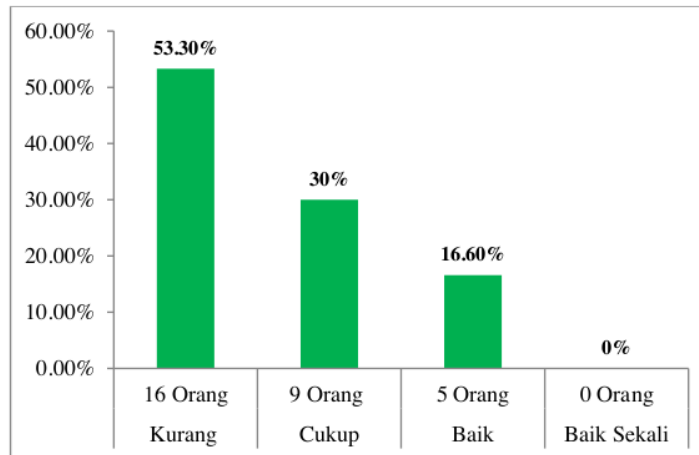
3. Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Berdasarkan data hasil belajar siswa kelas VIII-B UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe yang diperoleh setelah penerapan model pembelajaran kontekstual pada siklus I. Diketahui bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I yaitu sebesar 58,5 dimana nilai terendah adalah 33,3 dan nilai tertinggi adalah 85. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel interval dibawah ini:

Tabel 4.3
Interval Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Penerapan
Model Pembelajaran Kontekstual Siklus I

No	Interval Nilai	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
1	10-55	Kurang	16 Orang	53,3%
2	56-75	Cukup	9 Orang	30%
3	76-85	Baik	5 Orang	16,6%
4	86-100	Baik Sekali	0 Orang	0%
Jumlah			30 Orang	100%

Untuk lebih memahami data nilai hasil belajar siswa dalam menulis teks eksposisi setelah menerapkan model pembelajaran kontekstual pada siklus I yang disajikan pada tabel 4.3, maka data tersebut juga disajikan dalam bentuk grafik berikut:



Gambar 4.3 Interval Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Siklus I

4. Refleksi Siklus I

Umumnya pelaksanaan refleksi bertujuan untuk mengidentifikasi dan melakukan perbaikan terhadap kelemahan yang ditemukan selama proses pelaksanaan penelitian. Selain itu, hal-hal yang sudah berjalan dengan baik juga dipertahankan agar dapat lebih dioptimalkan dalam tahap selanjutnya. Sebagai refleksi pada pelaksanaan pembelajaran penerapan model pembelajaran kontekstual siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Diperlukan peningkatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual pada materi menulis teks eksposisi. Pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa hasilnya masih belum memuaskan. Masih banyak siswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami materi menulis teks eksposisi. Selain itu, peneliti yang menerapkan model pembelajaran kontekstual juga masih pemula dalam hal ini. Oleh karena itu, peneliti perlu memberikan perhatian ekstra terhadap cara belajar siswa dan mengadopsi pendekatan yang lebih efektif untuk berinteraksi dengan mereka. Dengan mengatasi kendala ini, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih optimal dan memberikan hasil yang lebih memuaskan bagi semua siswa.
- b) Penilaian pengetahuan siswa terhadap materi teks eksposisi masih belum mencapai target yang diinginkan yaitu jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 mencapai persentase 80%. Sedangkan diketahui bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada siklus I hanya 58,5 dengan persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 adalah 16,6%. Oleh karena itu, perlu dilanjutkan pembelajaran pada siklus II untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang teridentifikasi pada siklus I. Hal ini diharapkan untuk dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam materi menulis teks eksposisi.

4.1.3 Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Siklus II

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, peneliti dan observer atau guru pengamat merencanakan perangkat pembelajaran dan instrument penelitian yang meliputi:

1. TP/ATP yang merupakan deskripsi mengenai pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Penyusunan TP/ATP didasarkan pada kurikulum yang berlaku di UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe.

2. Modul Ajar yang merupakan dokumen yang berisi dengan rencana, tujuan, model, prosedur, media, dan asesmen pembelajaran yang dibutuhkan untuk satu unit atau topik pembelajaran.
3. Lembar observasi yang terdiri dari lembar observasi aktivitas belajar siswa, lembar observasi guru dan lembar catatan lapangan.
4. Soal tes pengetahuan merupakan instrumen berisi pertanyaan tentang materi menulis teks ekposisi

b. Tindakan (*Action*)

Satu siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap akhir siklus melaksanakan evaluasi dengan memberikan tes tertulis yaitu kembali menulis teks ekposisi sesuai dengan struktur teks ekposisi. Adapun pelaksanaan kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan Pertama

Pada siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 29 Juli 2024 dengan waktu 2x40 menit, dimulai pukul 10.40-12.00 WIB les kelima dan keenam pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran dilaksanakan di kelas VIII-B UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe, dengan jumlah siswa 30 orang. Adapun tahapan yang dilaksanakan peneliti pada pertemuan pertama yaitu:

(a) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilaksanakan selama 15 menit. Pada kegiatan pendahuluan ini, peneliti mengawali dengan menyapa siswa, mengajak siswa berdoa bersama, dan mengabsen siswa. Selanjutnya peneliti memotivasi siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi kegiatan pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti mengidentifikasi jumlah siswa yang aktif pada kegiatan pendahuluan tersebut adalah sebanyak 21 orang dengan presentase 70% sedangkan siswa yang tidak aktif adalah 9 orang dengan presentase 30%.

(b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti berlangsung selama 55 menit. Kegiatan inti ini mengikuti langkah-langkah model pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- 1) Peneliti memberikan penjelasan secara singkat terhadap paparan materi yang berkaitan dengan CP/TP. Materi pelajaran tentang menulis teks eksposisi disampaikan oleh peneliti kepada siswa mulai dari memberi contoh, hingga membaca langsung contoh teks eksposisi. Dalam proses tersebut ada 17 orang siswa dengan persentase 56,6%, yang mendengarkan dan berpartisipasi secara aktif sementara 13 orang siswa lainnya dengan persentase 43,3% tidak aktif atau kurang responsif terhadap materi yang disampaikan.
- 2) Peneliti membagi peserta didik dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang dan diberikan tugas untuk memeriksa dan menentukan struktur teks eksposisi yang disediakan oleh peneliti. Dalam proses tersebut, peneliti mengidentifikasi berdasarkan observasi bahwa terdapat 20 orang siswa dengan persentase 66,6%, yang menunjukkan keaktifan dan antusias untuk berdiskusi sementara 10 orang siswa lainnya dengan persentase 33,3% tidak aktif atau kurang antusias untuk berdiskusi.
- 3) Setiap kelompok memilih perwakilan untuk memaparkan hasil kerja didepan kelas. Setelah kegiatan diskusi kelompok berakhir, masing-masing kelompok memilih perwakilan kelompoknya untuk membacakan hasil diskusinya. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti mengidentifikasi bahwa ada 14 orang siswa dengan persentase 46,6% yang menunjukkan semangat partisipasi untuk dipilih menjadi perwakilan kelompoknya sementara sebagian besar atau 16 orang siswa lainnya dengan persentase 53,3% menunjukkan sikap ragu-ragu.

(c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup berlangsung selama 10 menit. Pada kegiatan penutup ini, peneliti menyimpulkan isi materi pembelajaran yang disampaikan dalam satu pembelajarana, peneliti melakukan tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar terhadap materi yang telah disampaikan kepada peserta didik, dan mengajak peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan melakukan hening sejenak dan berdoa. Berdasarkan hasil obsevasi peneliti, peneliti mengidentifikasi bahwa terdapat 13 orang siswa dengan persentase 43,3% yang mampu mempresentasikan ketercapaian tujuan pembelajaran sementara 17 orang siswa lainnya dengan persentase 56,6% tidak mempresentasikan ketercapaian tujuan pembelajaran.

2. Pertemuan Kedua

Setelah mengumpulkan seluruh data dari siklus II pertemuan pertama, langkah selanjutnya adalah melaksanakan siklus II pertemuan kedua. Tujuan dari pertemuan kedua ini adalah untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus II pertemuan pertama dan mempertahankan kelebihan yang telah teridentifikasi melalui proses refleksi. Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua hampir sama dengan pertemuan pertama. Rencana kegiatan pembelajaran akan melibatkan beberapa tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajaran berlangsung pada hari Kamis, 31 Juli 2024 dan waktu 3x40 menit, dimulai pukul 07.30-09.30 WIB, dengan les pembelajaran dari les pertama sampai les ketiga pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Lokasi pembelajaran tetap berada di kelas VIII-B UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe. Berikut ini dijelaskan setiap langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II pertemuan kedua.

(a) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilaksanakan selama 15 menit. Pada kegiatan pendahuluan ini, peneliti mengawali dengan menyapa siswa, mengajak siswa berdoa bersama, dan mengabsen siswa. Selanjutnya peneliti memotivasi siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi kegiatan pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti mengidentifikasi jumlah siswa yang aktif pada kegiatan pendahuluan tersebut adalah sebanyak 24 orang dengan presentase 80% sedangkan siswa yang tidak aktif adalah 6 orang dengan presentase 20%.

(b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti berlangsung selama 90 menit. Kegiatan inti ini mengikuti langkah-langkah model pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- 1) Peneliti memberikan penjelasan secara singkat terhadap paparan materi yang berkaitan dengan CP/TP. Materi pelajaran tentang menulis teks eksposisi disampaikan oleh peneliti kepada siswa mulai dari memberi contoh, hingga membaca langsung contoh teks eksposisi. Dalam proses tersebut terdapat 22 orang siswa dengan persentase 73,3%, yang mendengarkan dan berpartisipasi secara aktif sementara 8 orang siswa lainnya dengan persentase 26,6% tidak aktif atau kurang responsif terhadap materi yang disampaikan.
- 2) Peneliti membagi peserta didik dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang dan diberikan tugas untuk memeriksa dan menentukan struktur teks eksposisi yang disediakan oleh peneliti. Dalam proses tersebut, peneliti mengidentifikasi berdasarkan observasi bahwa terdapat 23 orang siswa dengan persentase 76,6%, yang menunjukkan keaktifan dan antusias untuk berdiskusi sementara 7 orang siswa lainnya dengan persentase 23,3% tidak aktif atau kurang

antusias untuk berdiskusi.

- 3) Setiap kelompok memilih perwakilan untuk memaparkan hasil kerja didepan kelas. Setelah kegiatan diskusi kelompok berakhir, masing-masing kelompok memilih perwakilan kelompoknya untuk membacakan hasil diskusinya. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti mengidentifikasi bahwa ada 18 orang siswa dengan persentase 60% yang menunjukkan semangat partisipasi untuk dipilih menjadi perwakilan kelompoknya sementara sebagian besar atau 12 orang siswa lainnya dengan persentase 40% menunjukan sikap ragu-ragu

(c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup berlangsung selama 15 menit. Pada kegiatan penutup ini, peneliti menyimpulkan isi materi pembelajaran yang disampaikan dalam satu pembelajaran, peneliti melakukan tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar terhadap materi yang telah disampaikan kepada peserta didik, dan mengajak peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan melakukan hening sejenak dan berdoa. Berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti mengidentifikasi bahwa terdapat 17 orang siswa dengan persentase 56,6% yang mampu mempresentasikan ketercapaian tujuan pembelajaran sementara 13 orang siswa lainnya dengan persentase 43,3% tidak mempresentasikan ketercapaian tujuan pembelajaran.

c. Pengamatan (*Observation*)

Kegiatan pengamatan atau observasi adalah proses mengamati setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran menulis teks eksposisi. Pada tahap observasi, seorang guru pengamat yang dalam hal ini Ibu Iman Riang Zega, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII-

B kembali membantu peneliti dalam mengamati kegiatan peneliti dan kegiatan siswa. Ibu Iman Riang Zega, S.Pd. juga bertugas mencatat semua informasi yang terjadi di dalam kelas selama penerapan model pembelajaran kontekstual.

Pengamatan dilakukan secara menyeluruh selama proses pembelajaran berlangsung, sesuai dengan indikator dan lembar pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini mencakup lembar pengamatan untuk peneliti dan lembar pengamatan untuk siswa, yang digunakan sebagai panduan dalam mengamati berbagai aspek yang relevan dalam proses pembelajaran.

1. Observasi Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual

Hasil observasi kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama dan kedua menunjukkan adanya kemajuan bila dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran sebelumnya. Berdasarkan catatan dari guru pengamat selama pertemuan pertama dan kedua pada siklus II, terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan pada kegiatan penerapan model pembelajaran kontekstual saat melaksanakan pembelajaran. Berikut adalah beberapa poin yang diidentifikasi:

(a) Pertemuan Pertama

- 1) Kelebihan Peneliti yaitu : a) peneliti dengan ramah menyapa siswa ketika mereka memasuki ruangan, dan memulai proses pembelajaran dengan melakukan doa bersama, b) peneliti melakukan absensi siswa dengan teliti dan mengatur kondisi kelas dengan baik agar suasana belajar menjadi kondusif, c) peneliti telah menyiapkan semua perangkat pembelajaran dan juga menyusun materi pelajaran yang akan diajarkan dengan cermat, d) peneliti dengan penuh dedikasi menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu agar siswa mampu menulis teks eksposisi, e) peneliti juga menyiapkan contoh teks eksposisi sebagai referensi yang berguna bagi siswa, f) peneliti secara aktif mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok beranggotakan 4-5 orang dengan

memperhatikan keberagaman setiap kelompok, g) selama proses pembelajaran, peneliti selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat atau bertanya tentang materi yang tidak dipahami dari penjelasan yang telah diberikan. Dengan demikian, peneliti menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan interaktif, memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dalam proses belajar-mengajar.

- 2) Kelemahan Peneliti yaitu: a) peneliti belum melakukan pengingat kembali terhadap materi yang telah diajarkan sebelumnya, b) setelah selesai menjelaskan materi menulis teks eksposisi, peneliti belum menyampaikan pertanyaan terkait materi pembelajaran kepada siswa, c) peneliti belum sepenuhnya menerapkan semua tahapan model pembelajaran kontekstual selama proses pembelajaran. d) Peneliti masih belum sepenuhnya memahami karakteristik setiap siswa secara keseluruhan.

(b) Pertemuan Kedua

- 1) Kelebihan peneliti yaitu: peneliti berhasil meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII-B UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe dalam menulis teks eksposisi. Penerapan model pembelajaran kontekstual telah mencapai target yang diharapkan, yaitu persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 telah mencapai 80%
- 2) Kelemahan peneliti yaitu: peneliti belum memberikan penghargaan atau apresiasi kepada siswa yang mendapatkan nilai bagus.

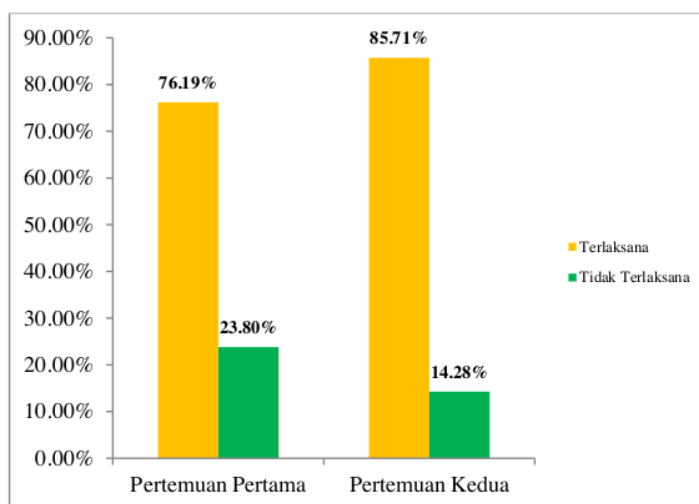
Berdasarkan hasil observasi yang telah diuraikan diatas, peneliti turut menyajikan data statistik atau data kuantitatif dari hasil pengamatan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual yang

diterapkan oleh peneliti yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Observasi Penerapan Model Pembelajaran
Kontekstual Pada Siklus II

No	Pertemuan	Item Terlaksana	Presentase	Item Tidak Terlaksana	Presentase
1	Pertemuan Pertama	16	76,19%	5	23,80%
2	Pertemuan Kedua	18	85,71%	3	14,28%

Untuk lebih memahami data hasil observasi yang disajikan pada Tabel 4.4, maka data tersebut juga disajikan dalam bentuk grafik berikut:



Gambar 4.4 Grafik Hasil Observasi Penenapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Siklus II

2. Observasi Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Hasil observasi pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama dan kedua menunjukkan adanya peningkatan terhadap keaktifan siswa bila dibandingkan pada pembelajaran sebelumnya. Dari beberapa catatan yang disampaikan oleh guru pengamat selama siklus II pertemuan pertama dan kedua, teridentifikasi beberapa kelebihan dan kekurangan pada kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Berikut adalah

rangkuman dari hasil catatan tersebut:

(a) Pertemuan Pertama

- 1) Kelebihan siswa yaitu: a) siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika mendengarkan penjelasan materi dari peneliti, b) siswa terlihat termotivasi dan antusias dalam mengikuti seluruh kegiatan proses pembelajaran, c) siswa menunjukkan antusiasme yang besar saat mendengarkan petunjuk dari peneliti dalam membentuk kelompok, d) siswa aktif terlibat dalam proses tanya jawab selama pembelajaran.
- 2) Kekurangan siswa yaitu: a) beberapa siswa masih sibuk dengan tugas-tugas dari mata pelajaran lain, sehingga mempengaruhi fokus mereka dalam pembelajaran, b) ada siswa yang mengganggu konsentrasi teman mereka ketika sedang berdiskusi, yang dapat menghambat kelancaran proses pembelajaran.

(b) Pertemuan Kedua

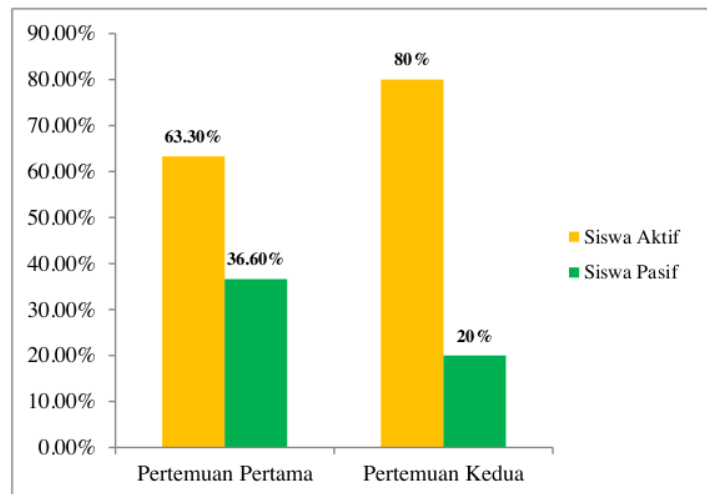
- 1) Kelebihan siswa yaitu: a) terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa menulis teks eksposisi, sehingga mereka dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan di UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe, b) hampir semua siswa merespon dengan aktif proses pembelajaran yang dipandu oleh peneliti, c) hampir semua siswa berhasil mengikuti dengan baik seluruh kegiatan proses pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup
- 2) Kekurangan siswa yaitu: tidak semua siswa secara keseluruhan aktif dalam proses pembelajaran, sebagian dari mereka terlihat sibuk dengan pekerjaan atau tugas lain.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa selama siklus II yang telah diuraikan diatas, maka diketahui bahwa pada pertemuan pertama terlihat 19 orang siswa dengan persentase 63,3% yang menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran sementara 11 orang siswa lainnya dengan persentase 36,6% terlihat pasif. Namun biarpun demikian, pada pertemuan kedua ditemukan peningkatan terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dimana teridentifikasi 24 orang siswa dengan persentase 80% menunjukkan keaktifan dan 6 orang siswa lainnya dengan persentase 20% terlihat pasif.

Tabel 4.5
Hasil Observasi Keaktifan Siswa Pada Penerapan
Model Pembelajaran Kontekstual Siklus II

No	Pertemuan	Siswa Aktif		Siswa Pasif	
		Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
1	Pertemuan Pertama	19	63,3%	11	36,6%
2	Pertemuan Kedua	24	80%	6	20%

Untuk lebih memahami data hasil observasi yang disajikan pada Tabel 4.5, maka data tersebut juga disajikan dalam bentuk grafik berikut:



Gambar 4.5 Grafik Hasil Observasi Keaktifan Siswa Pada
Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Siklus II

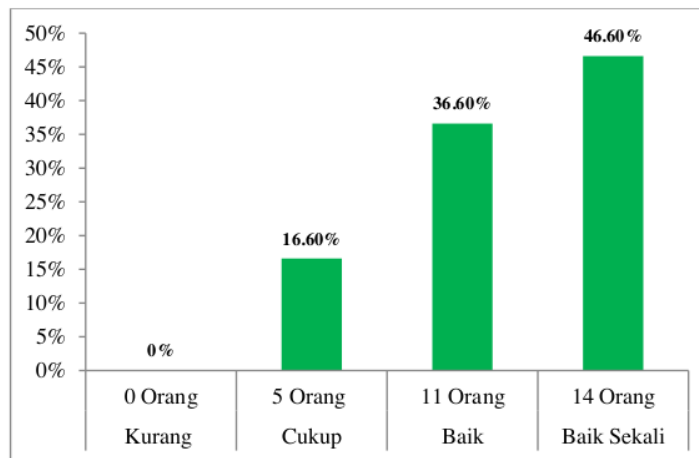
3. Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Berdasarkan data hasil belajar siswa kelas VIII-B UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe yang diperoleh setelah penerapan model pembelajaran kontekstual pada siklus II. Diketahui bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus II yaitu sebesar 82,9 dimana nilai terendah adalah 63,3 dan nilai tertinggi adalah 94,1. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel interval dibawah ini:

Tabel 4.6
Interval Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Penerapan
Model Pembelajaran Kontekstual Siklus II

No	Interval Nilai	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
1	10-55	Kurang	0 Orang	0%
2	56-75	Cukup	5 Orang	16,6%
3	76-85	Baik	11 Orang	36,6%
4	86-100	Baik Sekali	14 Orang	46,6%
Jumlah			30 Orang	100%

Untuk lebih memahami data nilai hasil belajar siswa dalam menulis teks eksposisi setelah menerapkan model pembelajaran kontekstual pada siklus II yang disajikan pada tabel 4.6, maka data tersebut juga disajikan dalam bentuk grafik berikut:



Gambar 4.6 Interval Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Siklus II

Tabel 4.7
Temuan Peneliti Penerapan Model Pembelajaran
Kontekstual Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Jumlah Siswa	Total Nilai Hasil Belajar	Nilai Rata-Rata Hasil Belajar
1	Siklus I	30 Orang	1.750	58,3
2	Siklus II		2.488	82,9

Berdasarkan data yang tertera dalam tabel 4.7, terlihat bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran kontekstual dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa adalah 58,3, sementara pada siklus II nilai rata-rata meningkat hingga mencapai 82,9. Selanjutnya, informasi mengenai hasil penelitian yang terkait dengan observasi peneliti dan observasi siswa selama penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dapat ditemukan dalam Tabel berikut:

d. Refleksi Siklus II

Umumnya pelaksanaan refleksi bertujuan untuk mengidentifikasi dan melakukan perbaikan terhadap kelemahan yang ditemukan selama proses pelaksanaan penelitian. Selain itu, hal-hal yang sudah berjalan dengan baik juga dipertahankan agar dapat lebih dioptimalkan dalam tahap selanjutnya.

Dalam refleksi siklus II, temuan-temuan penelitian diungkapkan kembali. Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa siswa aktif mengikuti pembelajaran dalam materi menulis teks eksposisi. Mereka juga mampu bertanya dan menjawab dengan baik, meskipun sebagian kecil siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pertanyaan atau jawaban. Selain itu, siswa tidak hanya memperoleh nilai hasil tes yang tinggi melainkan siswa juga telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam menulis teks eksposisi.

Hasil pengolahan data berupa hasil tes pada materi menulis teks eksposisi setelah menerapkan model pembelajaran kontekstual pada siklus II menunjukkan hal-hal berikut:

1. Proses pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual

pada materi menulis teks eksposisi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa..

2. Rata-rata nilai hasil belajar siswa mencapai 82,9. Sebanyak 26 orang siswa dengan persentase 86,6% berhasil mencapai kelulusan atau memperoleh nilai hasil belajar ≥ 75 , sementara 4 orang siswa lainnya dengan persentase 13,3% tidak mencapai kelulusan atau memperoleh nilai hasil belajar < 75 .

Oleh karena itu, berdasarkan peningkatan data yang terlihat pada Siklus II, peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian karena tujuan penelitian telah tercapai.

4.2 Pembahasan Penelitian

Pembahasan temuan penelitian didasarkan pada tujuan penelitian, tinjauan literatur, hasil penelitian sebelumnya, dan keterbatasan penelitian. Untuk memberikan struktur yang terarah pada pembahasan, akan diungkapkan kembali jawaban umum terhadap permasalahan penelitian, dilakukan analisis dan penafsiran temuan penelitian, serta dibandingkan dengan temuan penelitian lain dan teori yang relevan. Selain itu, juga akan diberikan penjelasan mengenai temuan yang ditemukan dan diidentifikasi keterbatasan analisis dan penafsiran temuan tersebut.

4.2.1 Permasalahan Pokok

Seperti yang disampaikan pada BAB sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dengan menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual. Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, rumusan masalah yang diajukan adalah "Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe?". Untuk mengatasi tantangan tersebut, penelitian akan dilakukan melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan berlandaskan pada teori dan penerapan Model Pembelajaran Kontekstual, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi apakah model pembelajaran ini mampu meningkatkan kemampuan

menulis teks eksposisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan Model Pembelajaran Kontekstual terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menulis teks eksposisi

4.2.2 Jawaban Umum Atas Permasalahan Pokok

Peneliti atau guru telah menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual sebagai pendekatan untuk memberikan pembelajaran menulis tesk eksposisi. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh peneliti sendiri dan berfokus pada proses pembelajaran. Hasil dari penerapan Model Pembelajaran Kontekstual pada siswa kelas VIII-B UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menulis teks eksposisi. Persentase ketuntasan meningkat menjadi 86,6% setelah guru menerapkan model pembelajaran Kontekstual, meskipun pada awal pembelajaran nilai hasil belajar siswa masih tergolong rendah,. Sebanyak 26 orang siswa mencapai ketuntasan atau memperoleh nilai hasil belajar ≥ 75 sementara 4 orang siswa lainnya yang belum mencapai ketuntasan atau memperoleh nilai hasil belajar < 75 .

4.2.3 Analisis dan Penafsiran Temuan Penelitian

Proses analisis dan interpretasi temuan penelitian selama pelaksanaan pembelajaran menulis tesk eskposisi dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual dapat dilakukan melalui pengolahan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil tes menulis teks eksposisi sedangkan data kualitatif dapat berupa hasil observasi. Dalam penelitian ini, setiap siklus pembelajaran ditentukan oleh peneliti dan materi pembelajarannya disusun oleh peneliti. Siswa mempelajari dan memahami contoh tesk eksposisi yang diberikan oleh peneliti. Observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dijalankan oleh peneliti bersama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan mencakup berbagai aspek aktivitas terkait seluruh objek penelitian.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada penerapan model pembelajaran kontekstual siklus I, pada pertemuan pertama terlihat bahwa aspek aktivitas siswa hanya mencapai 43,30% dan aspek aktivitas peneliti sebesar 52,47%. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus I aspek aktivitas siswa

memperoleh presentase sebesar 56,60% dan aspek aktivitas peneliti mencapai persentase 66,66%.

Hasil observasi penerapan model pembelajaran kontekstual siklus II, menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama terjadi peningkatan terhadap presentase aspek aktivitas siswa sebesar 63,30%, dan aspek aktivitas peneliti mencapai persentase 76,19%. Kemudian pada pertemuan kedua terjadi peningkatan lebih lanjut dalam aspek aktivitas siswa sebesar 80% dan aspek aktivitas peneliti sebesar 85,71%.

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang diuraikan tersebut, dapat diketahui bahwa pada setiap siklus penerapan model pembelajaran kontekstual selalu memberikan dampak perubahan atau peningkatan nilai persentase secara konstan terhadap indikator atau aspek observasi, baik aspek aktivitas siswa maupun aktivitas peneliti.

4.2.4 Perbandingan Temuan Penelitian dengan Teori

Dalam bab II telah dijelaskan bahwa dasar utama yang menjadi pijakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran ini dipilih dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa.

Menurut Howey R, Keneth, (2001) pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan proses belajar dimana siswa menggunakan pengalaman dan kemampuan dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif atau nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa model pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan rasa percaya diri siswa. Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran menulis teks eksposisi berkontribusi pada peningkatan kualitas tes soal yang mendorong siswa untuk berpikir, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan rasa saling menghargai di antara mereka. Temuan dari penelitian ini konsisten dengan teori dasar yang digunakan, karena telah terbukti bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis tes eksposisi.

4.2.5 Keterbatasan Hasil Analisis dan Penafsiran Temuan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dijalankan di kelas VIII-B UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe pada tahun pembelajaran 2024/2025 memiliki beberapa keterbatasan, yang antara lain mencakup:

- a. Penelitian ini terbatas pada penerapan satu model pembelajaran, yaitu model pembelajaran kontekstual untuk mengajarkan materi menulis teks eksposisi.
- b. Kemungkinan hasil nilai rata-rata dari kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi melalui penerapan model pembelajarank kontekstual dapat berbeda apabila menggunakan media atau pendekatan yang berbeda.
- c. Penelitian mengenai model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi ini merupakan penelitian awal bagi penulis, yang hanya mencakup pemahaman peneliti di lapangan atau lokasi penelitian di UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe.

4.2.6 Implikasi Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa implikasi temuan penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa diharapkan untuk secara rutin berlatih mengembangkan kemampuan menulis, terutama dalam hal penulisan teks eksposisi
- b. Para siswa diharapkan mampu bekerja mandiri, menjadi lebih aktif, kreatif, dan patuh terhadap arahan dari guru, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan harapan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan terhadap keaktifan siswa pada pembelajaran siklus I. Persentase keaktifan siswa pada pertemuan pertama mencapai 43,3% dan pada pertemuan kedua mencapai persentase 56,6%. Selanjutnya keaktifan siswa tersebut semakin meningkat secara signifikan pada pembelajaran siklus II. Persentase keaktifan siswa pada pertemuan pertama mencapai 63,3% dan pada pertemuan kedua mencapai persentase 80%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa pada proses pembelajaran di kelas VIII-B UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran siklus I, dengan rata-rata nilai hasil belajar 58,5. Nilai terendah yang dicapai adalah 33,3 dan nilai tertingginya adalah 85. Namun pada siklus II, terjadi peningkatan yang lebih signifikan dengan rata-rata nilai hasil belajar mencapai 82,9. Nilai terendah pada siklus II adalah 63,3 dan nilai tertingginya adalah 94,1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi di kelas VIII-B UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe
3. Model pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi di kelas VIII-B UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe dan terbukti memberikan dampak positif yang kuat dalam memotivasi siswa.

5.2 Saran

1. Bagi guru, peneliti merekomendasikan untuk menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam mengajar keterampilan menulis teks eksposisi kepada siswa.
2. Bagi siswa, peneliti menganjurkan agar siswa lebih proaktif dan berperan aktif dalam proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama ketika mempelajari materi menulis teks eksposisi.
3. Bagi sekolah, peneliti merekomendasikan bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dalam upaya perbaikan pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi dengan Metode *Mind Mapping*. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 3(1), 33-45.
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dalman. (2018). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dudung, Agus. (2018). *Penelitian Tindakan: Konsep Dasar dan Panduan Praktis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Imam. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas: Sebuah Alternatif Pengembangan Profesi Guru*. Insan Cendekia Mandiri.
- Hamzah. (2022). *Strategi Pembelajaran Guru Edukatif*. CV Azka Pustaka.
- Hendrawan, D. N., & Indihadi, D. (2020). Implementasi Proses Menulis pada Keterampilan Menulis Teks Eksposisi. *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 45-57.
- Idris, Fahmi. (2020). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Komalasari, Kokom. (2018). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kunandar. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Rajawali Press.
- Kurniawan, & Zulaeha. (2022). *Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital*. Rajawali Press.
- Mirawati, Z. (2018). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi pada Siswa Kelas VII-9 SMP Negeri 8 Makassar*. [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Bosowa.
- Mulyati, dkk. (2019). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ni'matuzahroh, & Susanti. (2018). *Observasi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Universitas Terbuka.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Raihan. (2019). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.

- Ramadania, F., & Aswadi, D. (2020). *Blended Learning* dalam Merdeka Belajar Teks Eksposisi. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 10-21.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Salim, Karo, I. R. K., & Haidir. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasi Bagi Mahasiswa, Guru Mata Pelajaran Umum dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- Sanjaya, Wina. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shoimin, Aris. (2020). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Siregar, S. (2019). *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Rajawali Press.
- Slamet, S. Y. (2019). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah dan Kelas Tinggi Sekolah Dasar*. Surakarta: UNSPress.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi. (2020). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Suparno, & Yunus. (2020). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Penerbit Erlangga.
- Suyitno, dkk. (2021). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal*. Universitas Negeri Malang.
- Syarif, E, Zulkarnaini, & Sumarno. (2019). *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. (2005). *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2021). *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tiwery, Badseda. (2019). *Kekuatan dan Kelemahan Metode pembelajaran dalam Penerapan Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Malang: Media Nusa Creative.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2020). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Muri. (2017). *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana.

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL KELAS VIII UPTD SMP NEGERI 1 MANDREHE

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.uhn.ac.id Internet	664 words — 5%
2	123dok.com Internet	289 words — 2%
3	journal.um-surabaya.ac.id Internet	249 words — 2%
4	journal.uwks.ac.id Internet	180 words — 1%
5	Ulfia Rahmi. "DESAIN SISTEM PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING : UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA", INA-Rxiv, 2018 Publications	177 words — 1%
6	repository.unibos.ac.id Internet	164 words — 1%
7	jurnal.ucy.ac.id Internet	159 words — 1%
8	jurnal.untirta.ac.id Internet	154 words — 1%

9	media.neliti.com Internet	104 words — 1%
10	eprints3.upgris.ac.id Internet	87 words — 1%
11	robymath8.blogspot.com Internet	83 words — 1%
12	jurnal.stkipbjm.ac.id Internet	82 words — 1%
13	ejournal.stkipbudidaya.ac.id Internet	75 words — 1%
14	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet	74 words — 1%
15	bppm.stiq-amuntai.ac.id Internet	70 words — 1%
16	id.123dok.com Internet	68 words — 1%
17	www.scribd.com Internet	64 words — 1%
18	Ngatiyem. "Pemanfaatan Judul Judul Lagu Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VII MTsN 3 Banjarmasin.", <i>STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i> , 2018 Crossref	63 words — 1%
19	aneka-wacana.blogspot.com Internet	62 words — 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 1%

EXCLUDE MATCHES OFF